



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Keragaman Dalam Islam: Pokok Ajaran Syiah, Perbedaan Dengan Sunni, Dan Jalur Menuju Persaudaraan

Diversity in Islam: The Core Teachings of Shia, Differences with Sunni, and the Path to Brotherhood

Ilfah Luthfiah¹, Indo Santalia², Agus Masykur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

*Corresponding Author: E-mail: ilfahluthfiah417@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 20 Sep, 2025

Revised: 11 Dec, 2025

Accepted: 15 Dec, 2025

Kata Kunci:

Sunni

Syiah

Toleransi

Keywords:

Sunni

Shia

Tolerance

DOI: [10.56338/jks.v8i12.9769](https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9769)

Islam, sebagai agama yang global, mengalami berbagai interpretasi yang muncul karena perubahan politik dan teologis, yang kemudian membentuk mazhab besar salah satunya Sunni dan Syiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ajaran utama Syiah Tauhid, Nubuwah, Imamah, Al-'Adl, dan Ma'ad serta membandingkannya dengan prinsip-prinsip Sunni dalam hal kepemimpinan, otoritas keagamaan, sumber hukum, dan praktik ibadah, serta harmonisasi keduanya, melalui metode tinjauan pustaka yang menggabungkan analisis deskriptif dan komparatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meski ada perbedaan dalam doktrin, kedua mazhab memiliki kesamaan dalam hal pokok keimanan dan ibadah. Penemuan ini menegaskan pentingnya dialog antarmazhab, pendidikan yang inklusif, dan kolaborasi sosial untuk memperkuat solidaritas umat Islam. Penelitian ini berkontribusi terhadap pembentukan harmoni antaragama dengan menjadikan keberagaman teologis sebagai aset intelektual dan spiritual, bukan sebagai penyebab perpecahan.

ABSTRACT

Islam, as a global religion, has undergone various interpretations resulting from political and theological changes, leading to the emergence of major schools such as Sunni and Shia. The purpose of this study is to analyze the main doctrines of Shia Islam Tawhid, Nubuwah, Imamah, Al-'Adl, and Ma'ad and to compare them with Sunni principles in terms of leadership, religious authority, sources of law, worship practices, and possible harmonization. Using a literature review method that combines descriptive and comparative analysis, the study reveals that although doctrinal differences exist, both schools share similarities in core beliefs and worship practices. These findings emphasize the importance of inter-sect dialogue, inclusive education, and social collaboration to strengthen Islamic solidarity. This study contributes to fostering interreligious harmony by viewing theological diversity as an intellectual and spiritual asset rather than a source of division.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang bersifat global pembawa pesan *rahmatan lil 'alamin*, yaitu kasih sayang dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk. Namun, dalam sejarahnya, Islam mengalami berbagai perubahan sosial, politik, dan teologis yang mengakibatkan berbagai cara pemahaman tentang ajarannya. Sejak awal perkembangan, umat Muslim telah menunjukkan variasi dalam cara memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., yang menjadi dasar munculnya berbagai mazhab. Dua arus utama dalam sejarah Islam adalah Sunni dan Syiah. Perbedaan antara keduanya berawal dari masalah kepemimpinan setelah Nabi Muhammad saw. meninggal, yang kemudian berkembang menjadi perbedaan dalam hal teologi, hukum, dan praktik keagamaan. (Ridlo & Yunus, 2022).

Studi ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam tentang penyebab perbedaan antara Sunni dan Syiah, terutama dalam hal kepemimpinan, otoritas agama, sumber hukum, serta cara beribadah. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menemukan kesamaan yang dapat menjadi landasan untuk menciptakan keharmonisan dan dialog antarmazhab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui penelitian pustaka, yang menggabungkan analisis deskriptif dan perbandingan terhadap literatur baik klasik maupun modern yang relevan.

Hasil studi mengungkapkan bahwa meskipun ada perbedaan yang signifikan dalam aspek teologis dan historis, kedua mazhab memiliki banyak kesamaan dalam pokok-pokok keimanan serta nilai-nilai moral dalam Islam. Temuan ini diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk memperkuat hubungan persaudaraan antar umat Islam melalui pendekatan dialog antarmazhab atau taqrib al-madzahib, sehingga perbedaan dapat menjadi sumber kekayaan intelektual dan spiritual, bukan lagi pemisah dalam tradisi Islam.

METODE

Studi ini adalah perbandingan antara dua mazhab, yaitu Sunni dan Syiah, dilihat dari segi teologi, sejarah, dan sosial. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi banyak karya ilmiah, baik klasik atau kontemporer, yang membahas perbedaan dan persamaan antara kedua mazhab tersebut. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu dengan memilih literatur, seperti buku, artikel jurnal, disertasi, dan penelitian yang relevan, serta sumber klasik yang secara historis penting. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang sistematis dengan menggunakan basis data akademis seperti Google Scholar, JSTOR, dan DOAJ. Untuk analisis data, metode yang digunakan adalah analisis tematik guna menemukan pola, tema, dan keterkaitan antar konsep dari beragam sumber. Penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak menggunakan data primer seperti survei atau wawancara, sehingga dapat mempertahankan objektivitas hasil tanpa pengaruh bias empiris. Dengan pendekatan yang multidisiplin, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan seimbang tentang perbedaan serta kesamaan dalam ajaran Sunni dan Syiah.

HASIL

Pokok-Pokok Ajaran Syi'ah

Dalam ajarannya, mazhab ini menggarisbawahi lima pokok ajaran yang dikenal sebagai **Ushuluddin**, yaitu **Tauhid (Keesaan Allah)**, **Nubuwah (Kenabian)**, **Imamah (Kepemimpinan Ilahi)**, **Al-'Adl (Keadilan Tuhan)**, dan **Ma'ad (Kebangkitan)** (Ridlo & Yunus, 2022).

- Dalam ajaran Syiah, **Tauhid** merupakan landasan yang menekankan pada keesaan dan kekuasaan mutlak Allah swt. Pemahaman ini tidak hanya menolak penyembahan berhala, tetapi juga menolak penguasaan manusia atas satu sama lain. Tauhid dzati menyatakan bahwa tidak ada sekutu dalam esensi Allah, Tauhid shifati mengungkapkan bahwa sifat-sifat Allah sempurna tanpa meniru makhluk, dan Tauhid af'ali menekankan bahwa semua tindakan di dunia ini selaras dengan kehendak-Nya (Ali MD, 2014)
- Prinsip kedua adalah **Nubuwwah**, yang menjelaskan bahwa Allah mengutus nabi-nabi untuk menjadi panduan moral dan spiritual bagi manusia agar hidup sesuai dengan kehendak Ilahi. Nabi Muhammad saw. dianggap sebagai nabi terakhir (khatam al-anbiya')
- **Imamah** menjadi prinsip fundamental yang membedakan Syiah dari Sunni. Dalam teologi Syiah Itsna 'Asyariyah, Imamah dianggap sebagai lembaga yang ditentukan langsung oleh Allah, di mana pemilihan Imam bukan melalui musyawarah tetapi melalui penetapan Ilahi (nash). Imam dipandang maksum (bebas dari dosa besar dan kecil), memiliki ilmu batin (ilmu ladunni), dan bertugas menjaga kemurnian agama (Aprianti, Amri, & Thalib, 2025).
- **Al-'Adl (keadilan Tuhan)** merupakan pilar penting dalam teologi Syiah. Prinsip ini menyatakan bahwa Allah SWT adalah adil dan tidak mungkin berbuat zalim. Oleh karena itu, manusia diberikan kebebasan serta tanggung jawab moral atas tindakan yang diambil (Hidayat, 2020).
- Prinsip **Ma'ad atau kepercayaan** pada kebangkitan menegaskan keyakinan pemeluk Syiah terhadap kehidupan setelah kematian serta tanggung jawab di dunia akhirat. Ajaran ini menjadi dasar bagi etika sosial dan spiritual komunitas Syiah, karena diyakini bahwa setiap tindakan manusia akan mendapatkan balasan di akhirat (Herman, Harun, & Aderus, 2024). Konsep Ma'ad juga memotivasi para pengikut Syiah untuk berjuang demi tegaknya keadilan di dunia, tergambar dalam perjuangan Imam Husain di Karbala yang dijadikan inspirasi moral untuk melawan tirani dan kebatilan.

Terdapat pula lima prinsip pokok, Syiah menekankan pentingnya **konsep wilayah**, yang berarti loyalitas kepada Ahlul Bait sebagai pengakuan terhadap otoritas spiritual keluarga Nabi Muhammad SAW. Wilayah mencakup cinta, ketaatan, dan perlindungan terhadap kebenaran yang diwakili oleh Ahlul Bait (Faturrahman, 2021) bersama umat Syiah di tengah beragamnya mazhab dalam Islam.

Dalam aspek **fikih**, Syiah mengembangkan mazhab hukum yang dikenal dengan nama Madzhab Ja'fari, diambil dari nama Imam Ja'far ash-Shadiq, sosok penting dalam sejarah Islam awal. Mazhab ini berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan 'Aql (akal) sebagai sumber hukum. Pendekatan Ja'fariyah mencerminkan kemampuan Syiah untuk beradaptasi dengan perubahan zaman (Nurdin, 2018).

Salah satu ajaran penting dalam Syiah adalah **Taqiyah**, yang membolehkan individu menyembunyikan keyakinan ketika menghadapi bahaya demi melindungi diri dan komunitas (Rahmiwati, 2019). Doktrin ini muncul dari pengalaman sejarah panjang di mana pemeluk Syiah sering kali menghadapi tekanan politik.

Secara keseluruhan, inti ajaran Syiah menunjukkan sistem teologi yang mengintegrasikan iman, akal, dan keadilan. Ajaran ini berusaha menghadirkan agama yang logis, etis, dan sesuai dengan kenyataan sosial. Melalui kombinasi nilai spiritual dan intelektual, Syiah tidak hanya berkembang

sebagai mazhab teologis, tetapi juga sebagai gerakan moral yang memberikan kontribusi signifikan dalam sejarah peradaban Islam.

Persamaan dan Perbedaan Syi'ah-Sunni

Akar Perbedaan dalam Kepemimpinan

Perbedaan antara Sunni dan Syiah mulai ada setelah Nabi Muhammad saw. meninggal. Sunni beranggapan bahwa pemimpin harus dipilih melalui diskusi dan kesepakatan umat, sedangkan Syiah meyakini bahwa Allah secara langsung memilih Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin melalui Nabi. Sunni menganggap Abu Bakar, Umar, dan Utsman sebagai khalifah yang sah, tetapi Syiah tidak setuju dan percaya bahwa Ali adalah pengganti yang sah berdasarkan wahyu dari Tuhan (Ridlo & Yunus, 2022).

Otoritas Keagamaan

Mengenai otoritas agama, Sunni memberikan peran penting kepada ulama dan banyak lembaga ijihad yang berfungsi menentukan hukum Islam. Otoritas ini cukup tersebar, karena setiap ulama atau mazhab dapat melakukan ijihad secara mandiri. Sementara di pihak Syiah, otoritas lebih terpusat pada Ahlul Bait, yang merupakan keluarga Nabi, serta para Imam yang dianggap ideal sebagai sumber kejelasan ilmu dan spiritualitas (AF et al., 2023).

Sumber Hukum Islam

Adanya perbedaan yang jelas juga terlihat pada sumber hukum Islam. Sunni bergantung pada empat sumber utama seperti Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Di sisi lain, Syiah menambahkan 'Aql (akal) sebagai sumber yang penting setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Syiah, akal adalah anugerah Tuhan yang harus dipakai untuk memahami aturan Ilahi dengan konteks dan logika yang sesuai (Huda, 2020).

Kajian Hadis

Dalam kajian hadis, Sunni menerima riwayat dari semua sahabat dengan prinsip bahwa mereka dianggap adil. Namun, Syiah melakukan seleksi pada sanad hadis, hanya menerima riwayat dari Ahlul Bait serta sahabat yang setia kepada Ali bin Abi Thalib. Perbedaan ini muncul akibat sejarah, di mana Syiah menganggap beberapa sahabat memiliki kepentingan politik setelah Nabi meninggal (Herman et al., 2024). Meskipun demikian, Sunni dan Syiah tetap mencatat hadis sebagai sumber ajaran penting setelah Al-Qur'an.

Ibadah

Dalam praktik ibadah, terdapat perbedaan yang jelas antara kedua mazhab. Contohnya, Syiah melakukan penggabungan salat Zuhur-Asar dan Magrib-Isya, serta menambahkan kalimat "Hayya 'ala khairil 'amal" dalam azan. Di lain sisi, Sunni memisahkan waktu salat dan tidak menggunakan turbah (Aprianti et al., 2025). Namun, pokok-pokok ibadah seperti salat, zakat, puasa, dan haji tetap sama dan merupakan inti ajaran Islam yang dipegang oleh kedua aliran.

Perayaan Keagamaan

Dalam hal perayaan agama, Syiah memiliki tradisi khusus seperti Asyura dan Arba'in, yang memperingati kematian Imam Husain bin Ali di Karbala. Tradisi ini bukan semata ritual, melainkan juga manifestasi spiritual dan simbol perlawanan terhadap ketidakadilan. Di sisi Sunni, lebih banyak diadakan perayaan Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi, yang menjadi ekspresi keagamaan secara umum (Maulana, 2021). Walaupun tampak berbeda, keduanya memiliki nilai spiritual dan sosial yang cukup dalam.

Pandangan Politik

Dalam dunia politik, kaum Sunni menekankan pentingnya stabilitas pemerintahan dan kepatuhan terhadap pemimpin, asalkan tidak ada tindakan yang merugikan. Di sisi lain, masyarakat Syiah lebih menekankan pada keadilan serta hak-hak rakyat, yang membuat mereka sering mengkritik pemimpin yang bertindak sewenang-wenang (Rahman, 2020). Hal ini melahirkan dua tradisi politik dalam Islam: satu bersifat konservatif dan yang lainnya revolusioner.

Teologi

Dalam konteks teologi, Sunni cenderung mengikuti paham Asy'ariyah atau Maturidiyah, yang menekankan kekuasaan mutlak dari Tuhan. Sementara itu, Syiah lebih mengedepankan konsep keadilan Tuhan dan kebebasan manusia untuk memilih (Hidayat, 2020). Perbedaan ini menyoroti kekayaan intelektual dalam Islam yang tetap berpegang pada prinsip tauhid dan iman kepada Allah.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara Sunni dan Syiah terutama berasal dari persoalan kepemimpinan umat setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Hal ini kemudian berkembang menjadi perbedaan dalam metode teologi, hukum, dan praktik keagamaan. Meskipun begitu, kedua mazhab ini tetap mengikuti sumber ajaran Islam yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kesamaan dalam iman dan tujuan spiritual menunjukkan bahwa Islam tetap satu dalam hal tauhid dan moral, meskipun terdapat keragaman interpretasi.

Oleh karena itu, perbedaan antara Sunni dan Syiah seharusnya dipandang sebagai sumber kekayaan intelektual dan spiritual dalam umat Islam, bukan sebagai pemicu perpecahan. Dengan pendekatan ilmiah, dialog antarmazhab, dan kesadaran terhadap sejarah, perbedaan ini dapat memperkuat ikatan persaudaraan di dalam Islam serta memperkaya pengetahuan dan peradaban Islam di Indonesia dan di seluruh dunia.

Peluang Harmonisasi Sunni dan Syi'ah

Untuk membangun harmoni di tengah keragaman mazhab, perlu dilakukan langkah konkret yang menyentuh aspek teologis, sosial, dan pendidikan.

- Dialog Intelektual dan Teologis: Diskusi lintas mazhab harus dilandasi semangat ilmiah, bukan debat emosional. Pertemuan akademik dan penelitian bersama antara ulama, dosen, dan mahasiswa menjadi sarana mempertemukan pandangan secara ilmiah (Suryana, 2021).

- Pendidikan Inklusif: Sekolah, pesantren, dan universitas Islam perlu mengajarkan sejarah dan ajaran berbagai mazhab agar siswa memiliki wawasan luas. Dengan demikian, generasi muda Muslim akan tumbuh dengan sikap toleran dan objektif (Huda, 2020).
- Kerja Sama Sosial dan Kemanusiaan: Kegiatan seperti bakti sosial, pembangunan masyarakat, dan bantuan kemanusiaan harus dilakukan bersama lintas mazhab. Persatuan dalam amal nyata jauh lebih kuat daripada perselisihan dalam perdebatan teologis.
- Penguatan Ukhwah Wathaniyah: Dalam konteks Indonesia, semangat kebangsaan harus menjadi landasan utama persatuan umat. Islam Indonesia harus menjadi teladan dunia bahwa perbedaan mazhab tidak menghalangi persaudaraan nasional (Rahman, 2020).
- Kolaborasi Ulama dan Organisasi Islam: Kolaborasi antarulama dari NU, Muhammadiyah, dan kalangan Syiah Indonesia seperti IJABI dapat memperkuat ukhuwah. Fatwa bersama dan dakwah lintas mazhab akan memperlihatkan bahwa Islam adalah satu tubuh.

DISKUSI

Studi ini mengungkapkan bahwa ajaran inti Syiah terfokus pada lima dasar utama, yaitu Tauhid, Nubuwah, Imamah, Al-'Adl, dan Ma'ad. Dasar-dasar ini menyoroti nilai akal, keadilan Tuhan, serta kepemimpinan yang suci. Di sisi lain, mazhab Sunni lebih menekankan pentingnya diskusi dan ijihad kolektif dalam menjalankan hukum Islam. Walaupun terdapat perbedaan sudut pandang mengenai kepemimpinan dan sumber hukum, keduanya tetap mendasari ajaran mereka pada Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, perbedaan yang ada lebih berhubungan dengan penafsiran, bukan dengan aspek iman.

Penemuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Abdullah dan rekan-rekan (2023) serta Ali (2014) yang menekankan bahwa perbedaan antara Sunni dan Syiah tidak perlu dianggap sebagai ancaman bagi persatuan umat. Sebaliknya, perbedaan ini bisa menjadi kesempatan untuk memperkaya pemikiran dalam Islam. Pendekatan rasional dalam mazhab Ja'fari (Huda, 2020) dan pemahaman terkait keadilan ilahi (Hidayat, 2020) menunjukkan bahwa Syiah terbuka terhadap kemajuan intelektual dan sosial. Di sisi lain, pemikiran Asy'ariyah dalam tradisi Sunni (Ridlo & Yunus, 2022) juga mencerminkan upaya yang dilakukan untuk menemukan keseimbangan antara kekuasaan Tuhan dan tanggung jawab manusia.

Selain itu, penemuan ini juga menunjukkan betapa faktor sosial dan politik memiliki pengaruh besar terhadap timbulnya perbedaan. Seperti yang dinyatakan oleh Rahman (2020) dan Herman dan rekan-rekan (2024), akar dari konflik antara Sunni dan Syiah lebih berkaitan dengan sejarah dan politik daripada dengan teologi. Oleh karena itu, penguatan ukhuwah Islamiyah perlu dilakukan dengan pendekatan yang bersifat sosial dan edukatif. Pendidikan yang inklusif, dialog teologis, serta kolaborasi dalam kemanusiaan dapat menjadi cara yang konkret untuk membangun persaudaraan dan mengurangi stereotip negatif antara mazhab.

KESIMPULAN

Perbedaan yang ada antara Sunni dan Syiah berasal dari isu kepemimpinan setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia. Isu ini kemudian berkembang menjadi perbedaan dalam hal teologi, hukum, dan praktik keagamaan. Meskipun terdapat berbagai perbedaan, kedua mazhab tetap menggunakan sumber ajaran Islam yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya juga memiliki kesamaan dalam keyakinan dan tujuan spiritual. Sebaiknya, perbedaan ini dilihat sebagai suatu

kekayaan intelektual dan spiritual dalam Islam, bukan sebagai pemisah dalam persatuan umat. Untuk menciptakan harmoni, sangat penting melakukan dialog intelektual dan teologis yang ilmiah, mengedepankan pendidikan yang inklusif, menjalin kerjasama sosial-kemanusiaan, memperkuat ukhuwah wathaniyah, serta membangun kolaborasi antara alim ulama dan organisasi Islam.

KETERBATASAN

Kekurangan utama dari penelitian ini adalah minimnya data empiris atau lapangan, seperti hasil survei, wawancara, atau observasi sosial, yang bisa mendukung temuan teoretis dengan kenyataan masyarakat. Hal ini membuat penelitian ini lebih bersifat deskriptif dan komparatif berdasarkan sumber yang ada, tetapi tidak cukup mampu menangkap dinamika sosial yang terjadi setiap hari, seperti tingkat toleransi antarmazhab di Indonesia atau bagaimana perbedaan mempengaruhi kehidupan sosial. Sebagai hasilnya, kesimpulan mengenai kemungkinan harmonisasi, seperti melalui dialog intelektual atau kerja sama sosial, mungkin terlalu idealis atau tidak sepenuhnya merefleksikan tantangan praktis yang masih ada, seperti stigma atau konflik lokal yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- AF, A., Syakur, S., & Susmihara. (2023). Melacak Akar Permasalahan Hubungan Antara Sunni dan Syi'ah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4).
- Ali MD, A. (2014). Mengharmoniskan Hubungan Syiah dan Sunni: Perspektif Ushul Fikih. *Harmoni*, 13(3).
- Aprianti, S., Amri, M., & Thalib, A. (2025). Sunni dan Syiah: Titik Perbedaan dan Kemungkinan Harmonisasinya. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 11(1).
- Faturrahman, M. (2021). Konsep Wilayah dan Spiritualis dalam Tradisi Syiah. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 11(2).
- Herman, H., Harun, H., & Aderus, A. (2024). Suni dan Syiah (Titik Perbedaan dan Perseteruan). *Edusociata*, 7(1).
- Hidayat. (2020). Keadilan Ilahi dalam Teologi Syiah. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1).
- Huda, M. (2020). Rasionalitas Fikih Ja'fari dalam Perspektif Hukum Islam Kontemporer. *Afskaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 16(1).
- Maulana, A. (2021). Makna Ritual Asyura dalam Tradisi Keagamaan Syiah di Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 11(2).
- Nurdin, A. (2018). Mazhab Ja'fari dan Dinamika Pemikiran Hukum Islam KontemporerNo Title. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 4(1).
- Rahman, M. (2020). Gerakan Politik Syiah dan Implikasinya terhadap Dunia Islam. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 6(1).
- Rahmiwati, S. (2019). Taqiyah dalam Perspektif Historis dan Teologis. *Islam Realitas*, 5(2).
- Ridlo, M., & Yunus, M. (2022). Dialektika Sunni dan Syi'ah dalam Pemikiran Politik Islam. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 8(2), 50–64.
- Suryana, D. (2021). Dialog Sunni–Syiah dan Tantangan Pluralisme Islam di Indonesia. *Studia Islamika*, 28(3).